

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium cepa L.*) merupakan komoditas unggul yang dimiliki oleh Indonesia. Pembudidayaan bawang merah sudah dilakukan sejak intensif oleh para petani sejak lama, dan hal tersebut menjadi salah satu komoditas hortikultura utama untuk diekspor ke beberapa negara. Sebutan bawang merah di Sunda adalah “*bawang beureum*” serta di Jawa Tengah dan Jawa Timur sering dikenal dengan “brambang” dan dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *Shallot* (Pranata & Umam, 2015). Di Indonesia sendiri, bawang merah menjadi salah satu bahan dalam berbagai bumbu dalam masakan. Namun dalam data statistika Jawa Timur (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan budidaya di Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan produksi sebanyak 27 ribu ton. Hal ini apabila tidak ada peningkatan produksi di tahun ke depan, maka dikhawatirkan akan terus terjadi penurunan produksi bawang merah di berbagai daerah.

Penurunan produksi terjadi akibat kondisi cuaca yang buruk sehingga berdampak signifikan kepada kualitas tanaman. Secara keseluruhan, Jawa Timur menghasilkan 473.000 ton bawang merah dalam kurun waktu 2022 yang sebelumnya di tahun 2021 menghasilkan 500.973 ton bawang merah. Faktor lain yang menjadi penghambat produksi bawang merah selain faktor cuaca adalah kelangkaan pupuk. Mayoritas petani di Indonesia menggunakan pupuk bersubsidi untuk menyokong pertumbuhan tanaman. Sudah menjadi kebutuhan tanaman, bahwasannya unsur nitrogen, fosfor, dan Kalium menjadi unsur makro primer untuk tanaman dalam pertumbuhan baik vegetatif maupun generatif. Salah satu pupuk yang dipakai adalah pupuk NPK.

Pupuk NPK merupakan pupuk anorganik yang mengandung lebih dari satu unsur hara, sehingga disebut juga dengan pupuk majemuk (Yustina dkk., 2020). NPK di pasaran banyak sekali jenisnya, dan tergantung perbandingan kandungan dalam pupuk tersebut. Pupuk NPK yang umum digunakan oleh para petani adalah pupuk NPK 16-16-16 dan 8-20-15. Namun terdapat beberapa pupuk NPK dari komposisi yang berbeda antara lain 6-12-15, 12-12-12, atau 20-20-20 (Simorangkir, 2023).

Namun kelangkaan pupuk subsidi terjadi bukanlah karena produksi pupuk yang menurun, namun penggunaan pupuk subsidi oleh petani secara berlebihan. Namun penggunaan pupuk anorganik dalam jangka yang relatif lama umumnya berakibat buruk pada kondisi tanah (Parman, 2007). Penggunaan yang tidak sesuai SOP penggunaan pupuk akan berdampak pada

kualitas tanah dan akan menurunkan produksi di daerah situ. Ciri ciri yang terlihat adalah tanah akan lebih cepat mengeras, serta kurang mampu menyimpan pasokan air dan lebih cepat menjadi asam yang berakibat pada menurunnya produktivitas tanaman (Indrakusuma, 2000).

Setelah aturan baru yang tercantum dalam Permentan No 1 2024 yang mengungkapkan bahwa pupuk subsidi akan ditambahkan satu jenis lagi yakni pupuk organik. Tentu akan menjadi angin segar jika respon Masyarakat terhadap pupuk organik yang akan menjadi salah satu pupuk subsidi berdampak positif. Sebab penggunaan pupuk organik dalam beberapa tahun ini masih tergolong pasif, artinya para petani masih enggan untuk menggunakan disebabkan respon terhadap tanaman masih lambat jika dibandingkan dengan penggunaan pupuk anorganik. Seperti yang dikemukakan oleh Mustamar (2003) bahwasannya pupuk organik memiliki sifat yang lambat dalam penyediaan unsur hara bagi tanaman serta memerlukan waktu untuk proses dokumentasinya.

Salah satu pupuk organik hasil inovasi yang dihasilkan dari limbah industri pabrik tebu adalah pupuk blotong. Awal terciptanya Pupuk hasil dari limbah ampas tebu tersebut berasal dari permasalahan lingkungan sebab limbah tebu tersebut dibuang ke sungai dan menimbulkan pencemaran karena bahan organik yang ada pada blotong akan mengalami penguraian sehingga akan berakibat pada kualitas air yang berubah menjadi gelap dan berbau busuk (Purwaningsih, 2011; Ilyasa dkk, 2018). Karena itu, adanya inovasi limbah industri pabrik tebu tersebut menjadi pupuk bokashi blotong tebu diharapkan akan bermanfaat dan mengurangi pencemaran pada lingkungan.

Pupuk bokashi blotong tebu memiliki kandungan yang baik untuk pertumbuhan tanaman. Hasil penelitian Hasibuan *et al.* (2017) menunjukkan bahwa bokashi blotong tebu dapat meningkatkan tinggi tanaman kedelai umur 6 MST, perlakuan 10 ton ha⁻¹ memberikan pertumbuhan dan hasil terbaik yaitu tinggi tanaman 52,08 cm, berat biji per tanaman 14,65 g, produksi per tanaman 40,70 g dan produksi per plot 0,90 kg.

Dari permasalahan diatas, maka penulis berkeinginan perbandingan antara pupuk organik dan anorganik pada tanaman bawang merah dengan harapan dapat ditemukan perbandingan penggunaan pupuk organik blotong tebu dan NPK Mutiara akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman serta Tingkat keekonomisan bagi petani sehingga dapat berpengaruh pula terhadap pengeluaran biaya untuk pemupukan.

1.2 Rumusan Masalah

- a) Apakah Perbandingan antara pemberian pupuk organik dan anorganik dalam dosis yang disarankan memiliki perbedaan yang nyata?

- b) Apakah Penggunaan Pupuk Organik Blotong tebu mampu mengurangi ketergantungan terhadap pupuk anorganik serta meningkatkan nilai ekonomis bagi petani?

1.3 Tujuan

- a) Mengetahui pengaruh antara pemberian dosis pupuk organik blotong tebu dan pupuk anorganik dapat memberikan perbedaan terhadap produktivitas bawang merah
- b) Mengetahui kelayakan Usaha Tani pada budidaya bawang merah dengan penggunaan antara pupuk organik blotong tebu dan NPK terhadap terhadap nilai ekonomis bagi petani dalam produksi budidaya Bawang Merah

1.4 Manfaat

Bagi peneliti : Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terhadap pengaruh penggunaan pupuk organik dari blotong tebu terhadap peningkatan produktivitas bawang merah dan Tingkat keekonomisan apabila dibandingkan dengan penggunaan pupuk majemuk NPK Mutiara.

Bagi Publik : Menjadi referensi tambahan dan studi lanjut terhadap pengaruh pupuk organik dari blotong tebu terhadap produktivitas bawang merah